Tradisi *Dhekahan Gedhe* Di Dusun Payak Kelurahan Srimulyo

Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat

guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Linda Listianingrum

NIM.: 11120070

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Linda Listianingrum
NIM	: 11120070
Jenjang/ Jurusan	: S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
35E99ACF326343981
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Linda Listianingrum
NIM: 11120070

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa:

Nama : Linda Listianingrum

NIM : 11120070

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menggunakan jilbab dalam foto ijasah/ akta. Oleh karena itu saya tidak akan menuntut kepada pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta apabila dikemudian hari ada sesuatu yang berhubungan dengan hal tersebut.

Yogyakarta, 12 Januari 2015

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
D0F05ACF604377156
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

Linda Listianingrum

NIM: 11120070

NOTA DINAS

Kepada:
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

TRADISI *DHEKAHAN GEDHE* DI DUSUN PAYAK KELURAHAN SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

yang ditus oleh:

Nama	: Linda Listianingrum
NIM	: 11120070
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

Skripsi dimaksud di atas sudah layak diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Januari 2015
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP 19500505 197701 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 363 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

TRADISI DHEKAHAN GEDHE DI DUSUN PAYAK KELURAHAN SRIMULYO KECAMATAN PIYUNGAN KABUPATEN BANTUL

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **LINDA LISTIANINGRUM**

NIM : **11120070**

Telah dimunaqosyahkan pada : **Rabu, 28 Januari 2015**

Nilai Munaqosyah : **A/B**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si
NIP 19500505 197701 1 001

Penguji I

Dr. Maharsi, M. Hum
NIP 19711031 200003 1 001

Penguji II

Dra. Soraya Adnani, M. Si
NIP 19650928 199303 2 001

Yogyakarta, 12 Februari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

KEMENTERIAN AGAMA FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP: 19580117 198503 2 001

HALAMAN MOTTO

Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syarh/94 ayat 5

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥

Artinya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit *Diponegoro*, 2006), hlm. 478.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur Alhamdulillah

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:

Ibu Ngatmi dan Bapak Buyung Ibrahim yang tak henti-hentinya menaburkan do'a dan semangat kepada penulis dengan sabar dan penuh kasih sayang;

Kakak dan Adikku tersayang yang senantiasa memberi semangat untuk maju serta seluruh keluarga;

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

dan semua teman seperjuanganku.

ABSTRAK

Setiap bangsa mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Demikian pula suku Jawa yang memiliki kebudayaan yang khas, terutama dalam bidang religi yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Salah satu budaya dan tradisi yang masih dilestarikan atau dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi *Dhekahan Gedhe*. Tradisi *Dhekahan Gedhe* merupakan tradisi yang diawali dari rasa syukur Ki Ageng Prawirorejoso kepada Allah SWT atas kemudahan yang diberikan-Nya berupa melimpahnya hasil bumi tanah Payak, selain itu Ki Ageng Prawirorejoso juga bersyukur atas anaknya yang diperistri oleh Pangeran Mustojo yang kemudian hari menaiki tahtanya dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Tradisi ini dilaksanakaan oleh seluruh masyarakat Payak dalam waktu satu minggu pada tiap bulan pertengahan tahun masehi.

Keunikan dalam Tradisi Dhekahan Gedhe adalah masih menggunakan *ancak* dan *jodhang* sebagai alat pelengkapnya. Keunikan lain dalam tradisi ini juga menggunakan Takir sebagai simbol utama dalam tradisi tersebut. Keunikan yang saya temukan lagi adalah tidak digunakan lagi penanggalan bulan jawa pada pelaksanaan Tradisi Dhekahan Gedhe, melainkan menggunakan bulan kalender tahun masehi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang Tradisi Dhekahan Gedhe di Dusun Payak, mengetahui makna dan fungsi Tradisi Dhekahan Gedhe bagi masyarakat Dusun Payak.

Penulis menggunakan pendekatan *sosio-historis.* Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, serta dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial dalam masyarakat. Adapun teori yang digunakan yaitu teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Brownislow Malinowski. Menurut Malinowski semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku dari manusia dan pranata-pranata sosial. Peneliti menggunakan teori tersebut untuk mengetahui makna dan fungsi Tradisi Dhekahan Gedhe bagi masyarakat Dusun Payak.

Studi ini menghasilkan beberapa temuan, antara lain yang pertama adalah pelaksanaan tradisi *Dhekahan Gedhe* bermula dari rasa syukur Tumenggung Prawiro Rejoso yang anaknya telah diperistri Hamengkubuana VI, dan tradisi ini telah dilaksanakan dari tahun 1855 M sampai sekarang di Dusun Payak. Kedua, dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat Dusun Payak dan sekitarnya berharap mendapatkan banyak berkah dari nasi *takir* yang menjadi simbol utama dalam tradisi ini. Ketiga, tradisi *Dhekahan Gedhe* masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Dusun Payak, karena mempunyai makna untuk perbaikan diri dan berfungsi sebagai pemupuk kerukunan dan solidaritas masyarakat, selain itu juga berpotensi sebagai penggerak perekonomian masyarakat daerah melalui berbagai potensi budaya yang ada, seperti wayang, kethoprak, karawitan, dan lain-lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN[2]

1. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (deng titik diatas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan tutik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	..‘..	koma terbalik di atas

[2] Pedomanransliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هى	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	.´..	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ـَ	Fatḥah	A	A
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	ḍammah	U	u

b. Vokal rangkap

Tanda dan Huruf	**Nama**	**Gabungan Huruf**	**Nama**
...ـَيْ	Fatḥah dan ya	Ai	a dan i

...َوْ	Fatḥah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah*

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...َا ...َي	Fatḥah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ِي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...ُو	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

4. *Ta marbuṭah*

Taransliterasi untuk ta marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbuṭah mati.

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: رَوْضَةُ الأَطْفَالْ - rauḍah al- aṭfāl / rauḍatul aṭfāl.

5. ***Syaddah* (*Tasydid*)**

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال . namun, dalam system transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsyiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُلُ - ar-rajulu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الْقَلَمُ – al-qalamu

Baik diikuti oleh syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/ hubung.

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

اَلحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَبِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلىَ الِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ

Puji syukur penulis ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya sehingga dapat terselesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju kepada zaman yang penuh dengan cahaya keimanan.

Berkat rahmat, karunia dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Tradisi *Dekahan Gedhe* di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta". Penyelesaian skripsi ini merupakan upaya penulis untuk memahami Tradisi Dekahan Gedhe, baik mengenai sejarah, prosesi dan faktor-faktor penyebab mengapa tradisi ini masih dilestarikan.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan tahap akhir pendidikan Sarjana Strata Satu (SI) di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tentunya bukanlah sebuah proses yang mudah dan mulus, karena di dalamnya banyak kendala yang menghadang. Jika skripsi ini akhirnya (dapat dianggap) selesai, maka hal tersebut bukan semata-mata usaha penulis sendiri, melainkan juga karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun menyampaikan terimakasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, serta motivasi. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menghaturkan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Buyung Ibrahim dan Ibu Ngatmi yang tiada henti selalu menyertakan nama penulis dalam setiap do'a mereka demi terselesaikannya skripsi ini dan juga demi kesuksesan setiap langkah yang penulis lalui. Atas pengorbanan kalian yang tak akan pernah mampu terbalaskan oleh penulis. Hanya do'a yang dapat penulis lakukan di sela-sela sujud, semoga bapak dan ibu mendapatkan limpahan rahmat dan ridha Allah SWT. Selanjutnya, untuk Kakak dan Adik-adikku tersayang, Andi Ferry Wibowo, Fitri Nur Utami dan Aprilia Azizah Munallah, terimakasih atas perhatian, motivasi dan tawa riang kalian yang selalu menghibur penulis. Juga untuk Agus Riyanti yang telah memberikan semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi. Terimakasih telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan arahan, bimbingan serta nasihat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh staf pengajar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, khususnya staf pengajar Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
6. Seluruh karyawan dan karyawati di lingkungan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuan mereka selama ini.
7. Hanafi Husni Mubaroq (Pipiot) yang selalu sabar menghadapi keluhan-keluhan penulis, yang selalu memberikan jalan keluar kepada penulis ketika dalam kebingungan, yang selalu tercuri waktunya untuk membantu penulis serta yang selalu setia menjaga hatinya untuk penulis, terimakasih atas segalnya.
8. Sahabat-sahabatku SKI 2011, baik yang berkonsentrasi budaya maupun sejarah, sahabat- sahabat penulis di posko KKN 83KP204, teman-teman RETIRA 06, dan teman-teman yang sering main bareng.
9. Bapak Lulud, selaku kepala Dusun Payak Wetan dan keluarganya yang telah banyak membantu penelitian penulis sehingga memperoleh data dengan mudah. Selain itu, saya ucapkan terimakasih kepada keluarga Bapak Lulud yang begitu terbuka dan mengizinkan penulis siang, sore, dan malam untuk datang ke rumah dalam mencari data.

10. Bapak Wijang, selaku Sejarawan Payak, Bapak Joni selaku Kepala Dusun Payak Tengah, Bapak Wawan selaku Kepala Dusun Payak Cilik. Bapak Eko yang sudah meluangkan waktu disela pekerjaannya untuk diwawancarai dan memberikan informasi tentang Tradisi *Dekahan Gedhe*. Staf Kelurahan Srimulyo, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama yang telah memberikan bantuan dengan penuh perhatian pada waktu pengumpulan data yang diperlukan untuk analisa penelitian ini serta untuk seluruh warga masyarakat Dusun Payak yang senantiasa memberikan izin dan membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga mereka semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah dari Alllah SWT. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Rabiul Awal 1436 H
12 Januari 2015 M

Penulis

Linda Listianingrum

NIM: 11120070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

SURATPERNYATAAN ..... **iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

HALAMAN MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xvi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
D. Tinjauan Pustaka 7
E. Landasan Teori 10
F. Metode Penelitian 12
G. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT PAYAK

A. Letak dan Kondisi Geografis 19
B. Kondisi Keagamaan 21

C. Kondisi Pendidikan 25
D. Kondisi Ekonomi 27
E. Kondisi Sosial Budaya 31

BAB III : ASAL-USUL DAN PROSESI PELAKSANAAN *DHEKAHAN GEDHE*

A. Asal-usul Tradisi *Dhekahan Gedhe* 34
B. Prosesi *Dhekahan Gedhe* di Payak 38

BAB IV : MAKNA SIMBOL, FUNGSI, DAN FAKTOR MASIH DILESTARIKANNYA TRADISI *DHEKAHAN GEDHE*

A. Makna Simbol-Simbol yang Terdapat pada Tradisi Dhekahan Gedhe 46
B. Fungsi Tradisi *Dhekahan Gedhe* dalam Kehidupan Masyarakat 50
C. Faktor-faktor Penyebab Masih Dilaksanakannya Tradisi *Dhekahan Gedhe* 54

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 57
B. Saran 58

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN-LAMPIRAN 62

DAFTAR TABEL

Tabel II. a Jumlah Penduduk Payak Berdasarkan Agama

Tabel II. b Jumlah Tempat Ibadah Dusun Payak

Tabel II. c Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel II. d Jumlah Sarana Pendidikan Dusun Payak

Tabel II. e Hewan Ternak yang dipelihara Masyarakat Dusun Payak

Tabel II. f Jenis dan Jumlah Profesi Masyarakat Dusun Payak

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Informan dan Surat Pernyataan Informan

Lampiran 2 Sambutan Muspika

Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 4 Foto Dokumentasi Tradisi *Dhekahan Gedhe* Di Dusun Payak Kelurahan Srimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan umumnya dikatakan sebagai proses atau hasil krida, cipta, rasa dan karsa manusia dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya.[1] Akan tetapi manusia tidak hanya belajar mengenai keadaan alam sekitarnya dengan mengalami secara konkret, tetapi juga secara abstrak tanpa mengalami sebuah peristiwa sendiri.[2]

Kebudayaan adalah makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang simbolik. Kemudian dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya dalam masyarakat.[3] Kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia dan memiliki keunikan tersendiri, dalam sistem kebudayaannya menggunakan simbol dan lambang sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nasehat bagi bangsanya.[4]

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Keanekaragaman kebudayaan yang kini tampak pada bangsa-bangsa di muka bumi itu tidak disebabkan

[1] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 1.

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 78.

[3] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), hlm. 8.

[4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994), hlm. 384.

karena bangsa-bangsa itu dahulu berasal dari jenis-jenis makhluk induk yang berbeda, melainkan karena mereka terkena pengaruh lingkungan alam yang berbeda-beda dan karena proses belajar yang berbeda.[5]

Apresiasi budaya sering kali dihubungkan dengan cara hidup, adat istiadat suatu masyarakat yang mendukung kebudayaan tersebut. Misalnya upacara adat tradisional yang pada umumnya ditimbulkan adanya keyakinan atau doktrin yang juga merupakan perwujudan dari religi.[6]

Wilayah Indonesia memiliki budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Khususnya di Pulau Jawa yang masih melestarikan budaya dan tradisinya. Tradisi sebagai sesuatu yang diciptakan sekaligus sesuatu yang diwariskan dari masa lalu, dan bisa mendekatkan diri dengan modernisasi, sehingga keduanya dapat dilihat sebagai fenomena-fenomena yang berada dalam tatanan yang sama. Hal ini memungkinkan untuk mengakui bahwa dalam pola-pola tradisional, adat istiadat, kepercayaan dan praktek bisa menemukan sesuatu yang berfaedah yang bisa diterapkan pada masa sekarang.[7]

Daerah Istimewa Yogyakarta mayoritas penduduknya berbudaya Jawa, memiliki aneka ragam jenis upacara adat, baik upacara adat yang dilaksanakan dengan lintasan hidup seseorang maupun yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Penyelenggaraan upacara tradisional mempunyai arti yang sangat penting bagi warga masyarakat yang besangkutan. Hal ini

---

[5] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1980), hlm. 17.

[6] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Cet. II (Jakarta: universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 41.

[7] M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm. 23.

disebabkan karena fungsinya sebagai pengokoh norma-norma atau nilai budaya yang ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk tradisi atau kebudayaan Jawa yang populer di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul yang masih dilestarikan hingga sekarang adalah tradisi *Dhekahan Gedhe*. Desa Srimulyo merupakan salah satu desa yang berada di bagian selatan Yogyakarta, kabupaten Bantul. Masyarakat Srimulyo masih melakukan adat-istiadat (tradisi), tradisi yang masih dilakukan terutama mengenai kenduri (selamatan) seperti yang berkaitan dalam upacara *Dhekahan Gedhe*. *Dhekahan Gedhe* dilakukan oleh masyarakat lima pedukuhan yaitu pedukuhan Payak Wetan, pedukuhan Payak Tengah, pedukuhan Payak Cilik, pedukuhan Pengklik, pedukuhan Klenggotan, karenanya dinamakan *Dhekahan Gedhe* yang berasal dari kata sedekah akbar (besar). Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usul dan waktu pelaksanaannya. Para pelaku tradisi hanya dapat mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari jaman pemerintahan Hamengkubuana ke-VI yaitu pada kisaran tahun 1855 M sampai sekarang.[8] Dalam sejarahnya tradisi *Dhekahan Gedhe* dahulu dilaksanakan setelah panen *gadu*[9] yang ditetapkan setiap hari Minggu Pahing namun seiring berjalanya waktu dengan ketidakpastian cuaca atau musim panen *gadhu* maka sejak tahun 1997 *Dhekahan Gedhe* dilaksanakan pada saat

[8] Wawancara dengan Bapak Lulut selaku Kepala Dusun Payak Wetan, dia masih terdapat garis keturunan dari Tumenggung Prawirorejoso, kamis 28 Agustus 2014 pukul 19.00 WIB.

[9] Panen *gadhu* adalah musim panen kedua setelah masa panen raya, antara bulan Juni sampai September, diambil dari http://dadangdekik.blogspot.com/2013/10/reformasi-kebijakan-harga-produsen-dan.html, diunduh pada hari selasa 30 Desember 2014, Pukul 16.15 WIB.

musim libur anak sekolah yang bertepatan pada bulan antara bulan Juli sampai bulan Agustus.

Tradisi *Dhekahan Gedhe* merupakan tradisi yang diawali dari rasa syukur Tumenggung Prawirorejoso kepada Allah SWT atas kemudahan yang diberikanNya berupa melimpahnya hasil bumi tanah Payak. Selain itu, Tumenggung Prawirorejoso juga bersyukur atas anaknya yang diperistri oleh Pangeran Mustojo yang kemudian menaiki tahtanya dan bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono VI.[10]

Pada prosesi tradisi *Dhekahan Gedhe* diawali dengan upacara kenduri di setiap padukuhan Payak dan sekitarnya yang meliputi Payak Wetan, Payak Tengah, Payak Cilik, Pengklik, dan Klenggotan. Masing-masing padukuhan mengumpulkan *jodhang*[11] yang berisi nasi *takir*[12] beserta makanan hasil bumi di padukuhan Klenggotan. Kemudian, kelima padukuhan bersama-sama mengarak atau melakukan kirab *jodhang* sampai ke padukuhan Payak Cilik dengan dikawal oleh pasukan bergada(lihat Gambar no. 01).

Acara puncak saat tiba di Payak Cilik yaitu diadakan kenduri akbar yang dibuka oleh ketua panitia, kemudian didoakan oleh pemuka agama dan diserah-terimakan kepada pejabat Muspika setempat. Para tokoh dan semua

---

[10] Wawancara dengan Bapak Lulut, kamis 28 Agustus 2014 pukul 19.00 WIB.

[11] *Jodhang* adalah kotak wadah makanan yang dipikul. Di sana *jodhang* biasa di pakai pada tradisi *Dhekahan Gedhe* yang berbentuk kotak terbuat dari bambu ataupun kayu yang berisi makanan dan jajanan pasar. Lihat Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia Jawa* (Yogyakarta: Bina Media), hlm. 123.

[12] *Takir* adalah limas dari daun pisang. Di sana *takir* merupakan simbol yang digunakan sebagai tempat menaruh nasi beserta lauk pauk, yang sudah di tetapkan sebagai simbol utama pada tradisi *Dhekahan Gedhe*. Lihat Purwadi, *Kamus Jawa-Indonesia Indonesia Jawa*, hlm. 327.

warga masyarakat hadir dalam tradisi *Dhekahan Gedhe*, mereka berkumpul di Payak Cilik untuk berdoa kepada Tuhan. Setelah selesai acara tradisi tersebut, makanan yang ada di *jodhang* yang sudah didoakan, kemudian disedekahkan atau dibagi-bagikan kepada warga masyarakat yang hadir, supaya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Doa dari pemuka agama belum selesai, masyarakat yang mengikuti tradisi *Dhekahan Gedhe* sebagian sudah langsung mengambil (merayah) makanan yang ada dalam tiap-tiap *jodhang*. Tradisi ini awalnya hanya sebagai ucapan syukur kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang telah dilimpahkan dalam satu tahun ini. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, *Dhekahan Gedhe* mulai diramaikan dengan berbagai pentas kesenian dan hiburan.

Dalam upacara *Dhekahan Gedhe* masyarakat Payak menggunakan simbol utama berupa nasi *takir*(lihat Gambar no. 02). Konon, takir berasal dari kata *taqwa* dan *dzikir*, yang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam replika *takir* besar yang berukuran panjang 120 cm lebar 80 cm dan tinggi 100 cm. Selain replika *takir* juga terdapat *gunungan* dan *jodhang* yang berisi lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan serta padi yang sudah menguning untuk menghias *jodhang*, supaya kelihatan bagus dan dilihat indah, sebagian nasi *takir* juga dimasukkan ke dalam *jodhang* tersebut (lihat Gambar no. 03, dan Gambar no. 04). Seluruh isi *jodhang* itu melambangkan kemakmuran dari warga lima Padukuhan tersebut .

Selanjutnya, pada malam hari diadakan acara dengan mengadakan pentas seni dan wayang kulit. Judul lakon wayang kulitnya setiap tahunnya

berbeda, sedangkan tahun 2014 judul lakon wayang kulitnya adalah Seto Gugur *Brontoyudho*. Dengan adanya hiburan pentas seni dan wayang kulit tersebut, warga Payak dan sekitarnya terhibur dan rasa kebersamaan antar warga atau tali silaturahminya pun bertambah erat.[13]

Tradisi ini terdapat unsur Islam yang pada hakekatnya membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an, wiridan, tahlilan dan shalawatan yang menjunjung sunah Rasul sejak awal dimulainya tradisi *Dhekahan Gedhe* di dusun Payak.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis memfokuskan kajian tentang bagaimana pelaksanaan dan perkembangan tradisi *Dhekahan Gedhe* yang ada di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, yang nantinya juga mencakup tentang perkembangan tradisi dan makna simbol yang ada.

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul pelaksanaan dan prosesi berjalannya upacara tradisional *Dhekahan Gedhe* yang ada di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul Yogyakarta?
2. Apa makna dan fungsi tradisi *Dhekahan Gedhe* bagi masyarakat Payak dan sekitarnya?

[13] Wawancara dengan Bapak Wijang hari Senin 1 September 2014, pukul 16.30 WIB.

3. Mengapa tradisi *Dhekahan Gedhe* masih dilakukan dan tetap dilestarikan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari beberapa permasalahan di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui asal usul pelaksanaan dan prosesi berjalannya upacara tradisional *Dhekahan Gedhe* yang ada di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta.
2. Untuk menjelaskan makna dan fungsi tradisi *Dhekahan Gedhe* bagi masyarakat Payak dan sekitarnya.
3. Untuk mengetahui alasan masyarakat Payak masih melakukan dan melestarikan tradisi *Dhekahan Gedhe*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan gambaran umum pada masyarakat luas tentang upacara tradisional *Dhekahan Gedhe* di Payak, beserta perkembangan terhadap upacara tradisional ini.
2. Menambah khazanah keilmuan dibidang kebudayaan Islam dan sekaligus untuk melengkapi kebudayaan nasional.
3. Memberikan pengetahuan bagi penulis dan juga pembaca yang berminat mempelajari perkembangan maupun pelaksanaan upacara tradisional *Dhekahan Gedhe*.

D. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan.[14] Selain itu, untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi dan menghasilkan suatu hasil penelitian yang komperehensif, dan tidak adanya pengulangan dalam penelitian, maka sebelumnya dilakukan penelitian terhadap obyek penelitiannya, dalam hal penelitian tentang Tradisi *Dhekahan Gedhe* yang ada di Payak.

Dari telaah kepustakaan yang telah dilakukan dalam rangka penulisan skripsi tentang Tradisi *Dhekahan Gedhe* Di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta, diperoleh gambaran bahwa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah tersebut di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Titi Isnaini pada tahun 2013, mahasiswa jurusan SKI Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga yang berjudul *"Tradisi Jodhangan di Dusun Srunggo Selopamioro, Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta Menurut Perspektif Budaya"*. Skripsi ini membahas tentang awal mula, prosesi dan perkembangan tradisi *Jodhangan*. Berbeda dengan karya sebelumnya, skripsi ini membahas tentang tradisi *Dhekahan Gedhe* yang masih menggunakan simbol utama berupa nasi

[14] Taufik Abdullah dan Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 4.

takir yang berasal dari kata *taqwa* dan *dzikir*. Kesamaan yang mungkin terdapat pada karya sebelumnya tersebut adalah bahwa dalam tradisi *Dhekahan Gedhe* ini juga masih menggunakan *jodhang* sebagai pelengkap pelaksanaan tradisi ini seperti halnya penggunaan *jodhang* dalam penelitian upacara *Jodhangan* dalam penelitian sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Rangga Agastya Amurwobhumi Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 yang berjudul "*Fungsi Ekonomi Upacara Jodhangan Bagi Masyarakat Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul"*. Skripsi ini membahas sejauh mana proses industrialisasi pariwisata upacara *Jodhangan* berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi dan dampak sosial akibat proses komodifikasi upacara *Jodhangan* pada masyarakat Srunggo. Hubungannya dengan skripsi ini sedikit banyak pada skripsi yang diteliti juga akan membahas dan mengulas tentang fungsi-fungsi suatu kebudayaan salah satunya dapat dilihat dari fungsi ekonominya. *Dhekahan Gedhe* juga menggunakan *jodhang* untuk membawa nasi *takir* dan makanan hasil bumi lainnya, sedangkan pada upacara *Jodhangan* di Dusun Srunggo, *jodhang* juga merupakan komponen penting yang digunakan dan wajib ada dalam pelaksanaan upacara *Jodhangan* tersebut.

Buku dengan judul "*Makna & Fungsi Gunungan Pada Upacara Garebeg Di Kraton Ngayogyakarto Hadiningrat*" yang ditulis oleh Mundzirin Yusuf, diterbitkan oleh CV. Amanah, 2009. Dalam buku ini mengupas tentang fungsi dan makna serta nilai-nilai filosofis Gunungan pada upacara

Garebeg. Buku ini sebagai pembanding antara Tradisi *Dhekahan Gedhe* yang masih menggunakan *Jodhang* dengan simbol Gunungan yang ada di Kraton. Karena simbol *Jodhang* dengan Gunungan hampir mempunyai kesamaan. Hanya saja *Jodhang* adalah sebagai simbol tradisi hasil bumi seperti *Dhekahan Gedhe* yang diadakan oleh masyarakat menengah kebawah, sedangkan Gunungan adalah tradisi hasil bumi yang diadakan para kaum bangsawan atau masyarakat menengah keatas.

Dari beberapa bahan pustaka tersebut terlihat adanya perbedaan baik objek maupun ruang lingkup kajian dengan penelitian skripsi ini, dan sejauh penelusuran penulis tidak satu pun secara spesifik membahas tentang "*Tradisi Dhekahan Gedhe Di Dusun Payak, Kelurahan Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupateb Bantul, Provinsi Yogyakarta*". Oleh karena itu, dapat diyakinkan bahwa tidak akan terjadi pengulangan penelitian terdahulu dengan adanya penelitian akademis ini. Penelitian ini juga berupaya menambahkan sebuah wacana mengenai studi historiografi budaya Islam Nusantara.

E. Landasan Teori

Suatu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya, manusia mampu berbudaya sehingga kelangsungan hidupnya bisa berlanjut. Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat beragam bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia memerlukan kepuasan material dan spiritual. Kebutuhan tersebut sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Di samping itu kebudayaan berfungsi untuk menghadapi kesulitan kekuatan alam dan lingkungan sekitar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme tentang kebudayaan yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski. Buku dengan judul "*Sejarah Teori Antropologi I*" yang ditulis oleh Koentjaraningrat menjelaskan bahwa Malinowski memaparkan semua unsur kebudayaan akan bermanfaat bagi masyarakat atau dengan kata lain fungsionalisme berpandangan bahwa kebudayaan mempertahankan setiap pola kelaukan yang sudah menjadi kebiasaan merupakan bagian kebudayaan dalam suatu masyarakat.[15]

Inti teori fungsionalisme adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Dhekahan Gedhe* menurut perspektif budaya, untuk mengukuhkan keberadaan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, serta mamahami dan memaknai simbol-simbol sebagai satu kesatuan yang mutlak disadari, dan supaya dapat menjelaskan permasalahan yang akan diteliti untuk mengetahui fungsi Tradisi *Dhekahan Gedhe* menurut perspektif budaya yang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *sosio-historis*. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang

[15] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, hlm. 167.

mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat, lingkungan dan kebudayaan, peristiwa itu terjadi saat upacara adat bersih desa. Kemudian dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial serta struktur sosial di dalam masyarakat yang bersangkutan.[16] Melalui pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala dari suatu peristiwa yang berkaitan erat dengan waktu dan tempat. Kemudian penulis dapat menjelaskan asal-usul dan segi dinamika sosial, serta struktur sosial dalam masyarakat tentang sebuah gambaran kebudayaan masyarakat Dusun Payak mengenai tradisi *Dhekahan Gedhe*. Selain itu, dalam hal ini penulis berusaha mempelajari sikap dan perilaku serta prinsip-prinsip kebudayaan masyarakat Dusun Payak mengenai tradisi *Dhekahan Gedhe* yang diperoleh dari observasi di lapangan.

F. Metode Penelitian

Pada umunya, karya ilmiah merupakan hasil suatu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan fakta. Adapun metode yang pada dasarnya berarti cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Penelitian merupakan suatu proses yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu yang selanjutnya menjadi gagasan, teori, konsep, pemilihan metode dan seterusnya. Kemudian, akhirnya menghasilkan gagasan baru yang merupakan

[16] Margaret M. Palomo, *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama (Jakarta: RaJawali, 1984), hlm. 23.

proses tiada hentinya.[17] Oleh karena itu, tujuan umum dalam penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang harus ditempuh harus relefan dengan masalah yang telah dirumuskan.[18]

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mencoba merekam fakta yang ada di lapangan dengan pengamatan dan wawancara secara langsung kepada siapa saja yang dianggap terlibat dan kompeten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kebudayaan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku yang diamati dan diambil dari pelaku (subjek) dan masyarakat sekitar.[19]

Tahap-tahap dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data

   Pengumpulan data digunakan metode sebagai berikut:

   a. Observasi (Pengamatan)

      Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti.[20] Pengamatan adalah cara peneliti mengamati untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya atau tradisi yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan adanya

---

[17] Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 12.

[18] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gama Univ. Press, 1995), hlm. 61.

[19] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 28.

[20] *Ibid*., hlm. 94.

tradisi kebudayaan *Dhekahan Gedhe* beserta fungsi-fungsi yang ada dalam upacara tersebut, dari observasi ini penulis berharap bisa mendapatkan data berbagai tanggapan serta reaksi masyarakat Payak terhadap tradisi upacara *Dhekahan Gedhe* di Payak beserta padukuhan-padukuhan sekitarnya yang mengikuti tradisi ini.

Adapun segala sesuatunya yang belum jelas pada saat observasi, diperjelas melalui wawancara. Selain melihat berbagai macam perubahan ataupun perkembangan yang terjadi dalam proses kegiatan upacara ataupun dalam acara pendukungnya, juga dilihat berbagai macam tanggapan dan reaksi masyarakat terhadap upacara tradisional *Dhekahan Gedhe*.

b. Interview (Wawancara)

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.[21] Dalam interview ini penulis mencoba untuk tidak terlalu merujuk pada pedoman wawancara itu sendiri, melainkan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat atau lingkungan itu sendiri. Hal ini diharapkan mampu menjadikan wawancara tidak monoton dan tegang, sehingga penulis dan sumber saling bisa berkomunikasi dengan apa adanya.[22]

---

[21] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

[22] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 140-142.

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan agar penulis mendapatkan informasi langsung dari masyarakat selaku pelaku atau saksi dari pelaksanaan upacara *Dhekahan Gedhe* di Payak.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* (sampel). Tujuannya dengan data yang dihasilkan, sesuai dengan ekspestasi yang diharapkan. Namun, tidak menutup kemungkinan, wawancara dilakukan dengan masyarakat dari dalam atau luar daerah yang mengikuti upacara. Tujuannya untuk memperkaya dan mengkroscek data. Dalam wawancara ini, penulis mewawancarai beberapa sumber yang terlibat secara langsung, maupun tidak langsung. Seperti kepala desa Srimulyo, juru kunci makam Tumenggung Prawirorejoso, ustadz pemimpin doa upacara, atau pun perangkat desa lainnya, termasuk wawancara kepada kepala Dukuh Payak Wetan yang diakui juga mempunyai garis keturunan dengan Tumenggung Prawirorejoso. Di samping itu, juga para warga, khususnya penduduk asli desa Payak yang banyak mengetahui dan sering menyaksikan upacara *Dhekahan Gedhe* dari tahun ke tahun.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pendokumentasian, pengabadian suatu peristiwa penting. Pendokumentasian dilakukan secara langsung saat prosesi upacara *Dhekahan Gedhe* yang digunakan dalam pengumpulan data sumber tertulis dan merupakan sumber data yang

dapat digali sebagai pendukung penelitian baik berupa buku, foto, video, ataupun data-data lain yang dapat menyempurnakan hasil penelitian.[23]

2. Verifikasi (Kritik data)

Verifikasi adalah penelitian mengadakan kritik terhadap data yang diperoleh. Penulis otentitas data dengan melihat data apakah asli atau tidak data tersebut. Kemudian penulis melakukan evaluasi data yang diperoleh. Selanjutnya, penulis mencari kebenaran data tersebut, selain itu peneliti melakukan perbandingan antara data tertulis dengan wawancara dan informasi lainnya.

3. Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis menyeleksi dan mengubah data mentah berupa catatan lapangan. Kemudian memilah-milah data yang relevan dan melakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan atau memisah-misahkan. Menganalisis data berarti menguraikan data, sehingga berdasarkan data itu pada gilirannya dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan.[24]Analisis data untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang pelaksanaan dan fungsi tradisi upacara *Dhekahan Gedhe* untuk masyarakat Payak.

---

[23] Lexy J. Maleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 127.

[24] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 65.

4. Penulisan Laporan Penelitian

Penulisan hasil penelitian adalah fase terakhir, setelah melakukan berbagai tahap. Selanjutnya disajikan hasil pengolahan data yang dikumpulkan dalam tulisan ilmiah. Prosedur penelitian diusahakan dengan selalu memperhatikan kronologisnya. Penulisan karya ilmiah ini meliputi pengantar, bahan isi, hasil penelitian, serta kesimpulan. Setiap bagiannya dijabarkan kedalam bab-bab, kemudian diperinci dalam sub-sub dengan memperhatikan korelasi antar bagian.

G. Sitematika Pembahasan

Sebuah skripsi diharapkan memiliki alur yang tepat dan sistematis, sehingga diperoleh hasil yang komprehensif. Secara umum, skripsi ini terdiri dari tiga bagian besar, yaitu: awal, isi, dan akhir.

Bab pertama berisi tentang tahapan-tahapan penelitian, yang berupa pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang mengantarkan peneliti mulai melakukan penelitian. Berbagai persoalan yang muncul segera dirumuskan menjadi poin-poin pokok masalah serta menjadikan tujuan dan kegunaan sebagai petunjuk arah penelitian. Langkah selanjutnya adalah menelusuri kepustakaan guna mengetahui posisi tema yang sedang diteliti, serta memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan dan diteliti melalui khazanah pustaka dan seputar jangkauan yang didapatkan untuk memperoleh kepastian orisinalitas dari tema yang akan dibahas. Penelitian ini berdasarkan sebuah metode sebagai tahapan-tahapan

konkret yang harus dilalui, sehingga hasil penelitian dapat terarah. Sementara pembahasan mengarahkan pada rasionalisasi sistematika penelitian.

Setelah mengetahui signifikasi dari penelitian, dilanjutkan pada bab kedua yang membahas gambaran umum masyarakat Payak, yang meliputi kondisi keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mengetahui latar belakang masyarakat Payak mengikuti segala aktifitas kegiatan dari upacara *Dhekahan Gedhe* ini ataupun pada acara-acara pendukungnya.

Bab ketiga menjelaskan sekilas sejarah asal-usul tradisi *Dhekahan Gedhe* yang dipelopori oleh Tumenggung Prawiro Rejoso. Selain itu pada bab ini juga membahas tentang prosesi upacara *Dhekahan Gedhe* di Payak, dimulai dari persiapan, perlengkapan, waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, pelaku, hingga membahas tentang prosesi inti pelaksanaannya.

Bab keempat membahas tentang nilai-nilai Tradisi *Dhekahan Gedhe* pada masyarakat Dusun Payak, fungsi Tradisi *Dhekahan Gedhe* dan apa faktor-faktor yang menyebabkan Tradisi *Dhekahan Gedhe* tersebut masih tetap dipertahankan dan dilestarikan.

Bab terakhir berisi penutup, yang memuat kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam skripsi ini, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan bab-bab sebelumnya berkaitan dengan upacara *Dhekahan Gedhe*, berikut hal-hal yang berkaitan dengannya, hingga bab terakhir ini dapat dibuat tiga kesimpulan. *Pertama,* dari latar belakang sejarah disebutkan bahwa tradisi *Dhekahan Gedhe* pada dasarnya telah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Sultan Hamengkubuana ke VI. Pelaksanaan tradisi ini sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk persatuan dan keutuhan Dusun Payak, untuk melestarikan budaya leluhur, untuk ketenteraman lahir batin khususnya Dusun Payak, dan untuk para petani supaya diberi hasil yang melimpah. Awalnya tradisi *Dhekahan Gedhe* ini adalah Merti Dusun, dengan zaman yang semakin berkembang maka Merti Dusun berubah menjadi tradisi *Dhekahan Gedhe* yang dikemas oleh masyarakat Payak

Kedua, gambaran atau kondisi pelaksanaan tradisi *Dhekahan Gedhe* yaitu sangat meriah karena masyarakat yang hadir tidak hanya warga Dusun Payak saja, akan tetapi dari berbagai daerah dan wilayah. Pada saat puncak tradisi tersebut sangat ditunggu-tunggu oleh masyrakat Payak maupun masyarakat luar yang ikut menghadiri tradisi tersebut untuk mendapatkan berkah. Dalam melaksanakan tradisi ini adanya nasi *takir* dalam kirab *Dhekahan Gedhe* inilah yang dinanti kedatangannya oleh peserta tradisi ini.

Ketiga, dari sisi makna masyarakat meyakini adanya pesan-pesan nilai yang ada di balik tradisi tersebut, yaitu kesadaran agar setiap pribadi seyogyanya terus melakukan upaya perbaikan diri. Yakni memperbaiki diri dari sifat-sifat lama yang jelek dengan sifat-sifat luhur. Selain itu, tradisi *Dhekahan Gedhe* juga memiliki fungsi keagamaan, mengingat didalamnya juga mengandung unsur-unsur keagamaan. Karena itu melaksanakan tradisi *Dhekahan Gedhe* bagi masyarakat sama artinya dengan menjalankan ibadah. Secara sosial budaya, tradisi *Dhekahan Gedhe* berfungsi sebagai sarana untuk memupuk kerukunan, dan solidaritas masyarakat. Sehingga nantinya tercipta tatanan masyarakat yang kokoh, rukun, dan damai. Sedangkan fungsi ekonomi, momen perayaan tradisi *Dhekahan Gedhe* berpotensi menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat daerah.

B. Saran

Setelah penulis mengambil kesimpulan dari tulisan-tulisan yang sudah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka terdapatbeberapa sararan yang menurut penulis perlu disampaikan berkaitan dengan tradisi *Dhekahan Gedhe* ini. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Setiap masyarakat Jawa mempunyai ciri khas tradisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu tradisi *Dhekahan Gedhe* yang dilaksanakan masyarakat Payak pada setiap bulan pertengahan tahun masehi hendaknya tetap terus dijaga dan diapresiasi oleh seluruh elemen masyarakat. Karena tradisi

tersebut merupakan aset budaya yang bernilai tinggi, terutama bagi masyarakat Payak dan bangsa Indonesia pada umumnya.

2. Perlunya sosialisasi dan publikasi secara lebih luas, tidak hanya pada wilayah Dusun Payak melainkan ke seluruh pelosok Yogyakarta, bahkan Nusantara. Dan diera global seperti sekarang ini, dimana media informasi dan komunikasi sangat mudah dilakukan. Dengan begitu nantinya pelaksanaan tradisi *Dhekahan Gedhe* ini dapat dihadiri oleh masyarakat yang tinggal di wilayah lain.
3. Hemat penulis pembahasan mengenai tradisi *Dhekahan Gedhe* tentunya masih memungkinkan didekati dan dikaji dari berbagai aspek dengan kesimpulan yang mungkin berbeda pula. Karena dalam tradisi *Dhekahan Gedhe* masih terkandung potensi-potensi lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis menyarankan agar pembaca dapat menggali lebih jauh lagi tentang tradisi *Dhekahan Gedhe*. Baik dengan cara menghormati langsung, atau pun penggalian dari informasi-informasi lain yang mungkin belum ditemukan oleh penulis. Sehingga pemahaman kita mengenai tradisi *Dhekahan Gedhe* menjadi lebih utuh.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan dimasa mendatang ada peneliti yang berusaha menggali hal-hal yang belum terdapat di dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan Rusli Karim (ed). *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Djuretna A, Imam Muhni, *Filsafat Kebudayaan.* Diklat yang disampaikan pada mata Kuliah Program Pasca Sarjana UGM, 2002.

Geertz, Clifford. *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jawa, 1983.

INDONESIA. *Tata Kelakuan Di Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah.* Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa.* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1994.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Aksara Baru, 1981.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Riheka Cipta, 1990.

_____. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

_____. *Sejarah Teori Antropologi I.* Cet. II. Jakarta: universitas Indonesia Press, 1987.

_____. *Sejarah Teori Antropologi I.* Jakarta: UI-Press, 1980.

Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia.* Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Maleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Daerah Istimewa Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1998.

Nottingham, Elizabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosial Agama*. Terj. Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Palomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Yasogama. Jakarta: RaJawali, 1984.

Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa.* Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.

Pringgodigdo, A. G., *Ensiklopedi Umum.* Yogyakarta : Kanisius, 1973.

RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Bandung: CV. Penerbit *Diponegoro*, 2006.

Salam, Burhanudin. *Filsafat Manusia.* Jakarta: Bima Aksara, 1988.

Sedyawati, Edy. *Sejarah Kebudayaan Jawa.* Jakarta: Manggala Bhakti, 1993.

Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa.* Yogyakarta: Narasi, 2010.

Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa.* Jakarta: Teraju, 2003.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survey.* Jakarta: LP3ES, 1989.

Yusuf, Mundzirin. *Makna & Fungsi Gunungan pada upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarto Hadiningrat.* Yogyakarta: CV.Amanah, 2009.

Internet:

http://dadangdekik.blogspot.com/2013/10/reformasi-kebijakan-harga-produsen-dan.html

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN DAN SURAT PERNYATAAN INFORMAN

NO.	NAMA	AGAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Lulut Triyono, M. Ap	Islam	44 tahun	Dukuh Payak Wetan
2	Wijang Susanto	Islam	44 tahun	Wiraswasta
3	Dalijo	Islam	78 tahun	*Abdi Dalem* Kraton
4	Joni Endro Kuncoro	Islam	30 tahun	Dukuh Payak Tengah
5	Wawan Rahayu	Islam	34 tahun	Dukuh Payak Cilik
6	Sri Sulandari	Islam	42 tahun	Ketua PKK Dusun Payak
7	Wahyu Eko Marsudi	Islam	48 tahun	Wiraswasta
8	Tumijo	Islam	58 tahun	Takmir masjid At-Taqwa
9	Sumarsono	Islam	62 tahun	Pensiunan
10	Dimas Prasetyo	Islam	22 tahun	Mahasiswa
11	Ponimin	Islam	45 tahun	Buruh Tani

Lampiran 2

Sambutan Muspika:

Assalamu'alaikum wr. wb.
Dhumateng Bapak Camat Piyungan ingkang kawula hormati, dhumateng Bapak Lurah Srimulyo ingkang kawula hormati, dhumateng Bapak Dukuh ingkang kawula hormati, lan dhumateng masyarakat Dusun Payak ingkang minulya. Langkung rumiyin sumangga kita tansah ngunjukaken raos puji lan sukur kita wonten ngarsanipun Allah SWT ingkang sampun paring hidayah lan inayahipun dhateng kita sami, saenggo kita tansah makempal ing papan punika, ingkang saperlu nindakaken upacara *Dhekahan Gedhe*. Mboten supe, shalawat lan salam mugi tansah katetepna dhumateng junjungan kita Nabi Muhammad saw ingkang sampun mbeto zaman kebodohan dateng zaman pencerahan Islam kados saat menika.
Saklajengipun kawula nyuwun pangestunipun dhumateng bapak ibu sedaya warga masyarakat Dusun Payak, kula supados nglairaken anggenipun sami damel wilujengan *Dhekahan Gedhe*. Dinten punika panjenengan sami, sami ngedalaken sedhekah namung sadermi ngladosaken rejekinipun pangeran. Ingkang sakperlu kangge nglairaken kesyukuran kita sesarengan wonten ngarsanipun Allah SWT. Mugi-mugi sedhekah ingkang panjenengan wedhalake meniko wau sakestu pangeran maringi ganjaran ingkang sakmenistinipun, sahingga saking atur panuwun panjenengan sami ganjaranipun. Sedhekah punika ingkang sepisan dipunkhususaken dhumateng junjungan kita Kanjeng Nabi Muhammad saw. Dene ingkang kaping kalih dipunkhususaken dhumateng panjenenganipun Tumenggung Prawirorejoso. Dene ingkang kaping tiga dipunkhususaken dhumateng para ahli leluhur panjenengan piyambak-piyambak inggih leluhur ingkang saking kakung, saking puteri ingkang wonten ing pasarean wilayah Payak. Ing salajengipun, mugi-mugi kesukuran panjenengan sedaya ngaturaken panuwun dhumateng pangeran, awet anggenipun sami among tani saged kaparingan hasil ingkang maremaken.
Para bapak, para ibu, lan sedherek sedaya, mekaten sambetan kanthi singkat ingkang kita aturaken, mbok bilih wonten kathah kekirangan atur kula, kula nyuwun agunging pangapura.
Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Terjemahan:

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Kepada Bapak Camat Piyungan yang saya hormati, kepada Bapak Lurah Srimulyo yang saya hormati, kepada Bapak Dukuh yang saya

hormati, dan kepada masyarakat Dusun Payak yang berbahagia. Pertama-tama marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur kita kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan inaya-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat berkumpul di tempat ini untuk melaksanakan upacara *Dhekahan Gedhe*. Tak lupa sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa zaman, dari zaman kebodohan menuju zaman pencerahan Islam sekarang ini.

Selanjutnya saya mohon do'a dan restunya kepada Bapak ibu semua warga masyarakat Dusun Payak untuk memimpin jalannya upacara *Dhekahan Gedhe* ini. Hari ini saudara sekalian, mengeluarkan sedekah yang merupakan pemberian Tuhan, yang tujuannya untuk mengucapkan syukur kehadapan Allah SWT. Semoga dengan sedekah ini Tuhan memberi rahmat dan karunianya sesuai dengan amal perbuatannya. Sedekah ini yang pertama dihaturkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang kedua dihaturkan kepada Tumenggung Pawirorejoso. Adapun yang ketiga dihaturkan kepada para leluhur saudara sekalian, baik itu leluhur dari laki-laki, maupun dari wanita yang dimakamkan di wilayah Payak. Kepada para leluhur tadi, semoga Tuhan memberi ampunan apabila ada kesalahan ketika masih hidup di dunia. Selanjutnya, semoga ucapan syukur saudara sekalian ini menjadikan dalam bertani mendapatkan hasil yang baik.

Bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara sekalian, demikian tadi sambutan singkat yang saya sampaikan, apabila ada kekurangan dalam perkataan saya, saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Lampiran 3

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Linda Listianingrum
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 16 Februari 1993
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat	: Piyungan, Srimartani, Piyungan, Bantul, Yogyakarta.
No. HP	: 083840144420 / 082328017116
Nama Orang Tua	: Buyung Ibrahim
Pekerjaan	: Pedagang
Alamat	: Piyungan Srimartani Piyungan Bantul
Riwayat Pendidikan	:

- SD N Kembangsari : lulus tahun 2005
- SMP N 1 Piyungan : lulus tahun 2008
- SMA N 1 Prambanan : lulus tahun 2011
- UIN Sunan Kalijaga : lulus tahun 2015

Pengalaman Organisasi :

- Bendahara RETIRA 06 tahun 2012-2014

Daftar riwayat hidup ini sesuai dengan kenyataan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Yogyakarta, 21 Rabiul Awal 1436 H
12 Januari 2015 M

Penulis

Linda Listianingrum
NIM. 11120070

Lampiran 4

Gambar No. 01, Pasukan Bergodo.

Gambar No. 02, Nasi Takir.

Gambar No. 03, Gunungan saat kirab *Dhekahan Gedhe.*

Gambar No.04, *Jodhang* saat kirab *Dhekahan Gedhe.*

Gambar No. 05, Prosesi saat Kendhuri.

Gambar No. 06, Bergodo lapor terhadap panitia.

Gambar No.07, Prosesi Merayah Gunungan

Gambar No.08, Wayangan sebagai acara penutup *Dhekahan Gedhe*